

# **KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN JASMANI SMA NEGERI SE-KABUPATEN SEKADAU**

**Anang Adi Permana, Victor G. Simanjuntak, Edi Purnomo**

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi FKIP UNTAN

*Email:anangadi1994@yahoo.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru penjasorkes yang mengajar di SMA Negeri Se-Kabupaten Sekadau. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kuisioner, sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru pendidikan jasmani SMA se-Kabupaten Sekadau yang berjumlah 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi pedagogik sebanyak 4 orang atau sebesar 40% dan kompetensi profesional guru penjasorkes Sekolah Menengah Atas/ sederajat se-Kabupaten Sekadau menunjukkan bahwa sebanyak 5 orang atau 50% termasuk dalam kategori sangat tinggi, sedangkan dalam klasifikasi tinggi pada kompetensi pedagogik sebesar 6 orang atau 60% dan kompetensi profesional sebanyak 5 orang atau 50%. Dari data tersebut jika dijumlahkan maka 45% menunjukkan sangat tinggi dan 55% tinggi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa guru penjasorkes yang menjabat sebagai guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ada di Kabupaten Sekadau sudah berkualitas dan mampu melaksanakan tugas sesuai dengan profesi dan keahliannya.

***Kata Kunci : Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional***

**Abstract:** This study aims to determine how the pedagogic competence and professional competence penjasorkes teachers who teach in SMA Se-Sekadau. In this research method used is descriptive quantitative method. With the technique of data collection techniques used are questionnaires, while data collection tool used in this study go round in the form of a questionnaire. The population in this study is the high school physical education teacher-Sekadau totaling 10 people. Results of research showing that the level of pedagogical competence as many as four people or by 40% and the professional competence of teachers penjasorkes High School / equivalent se-Sekadau showed that as many as 5 people or 50% included in the category of very high, whereas in the classification of high pedagogical competence of 6 people, or 60% and professional competence as much as 5 or 50%. From these data add up then showed a very high 45% and 55% higher. This may indicate that penjasorkes teacher who serves as professor of Civil Servants (PNS) in Sekadau already qualified and capable of performing the task in accordance with the profession and expertise.

**Keywords: Pedagogical Competence, Professional Competence**

Guru dituntut untuk lebih menguasai dan mengembangkan suatu pembelajaran secara luas dengan memperhatikan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah masing-masing. Artinya, guru dituntut agar lebih kreatif agar peserta didik tidak cenderung bosan dalam materi ajar dan seorang guru seharusnya bisa mengembangkan materi yang diajarkan yang bertujuan untuk menambah wawasan dan kepribadian peserta didik menjadi bertambah agar menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi Negara dan Masyarakat.

Masih banyak guru yang telah menyandang PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang tidak menjalankan tugas dan wewenangnya secara baik. Guru pendidikan jasmani juga salah satu di antara guru yang sangat penting dibicarakan tentang kualitasnya bukan hanya tentang moral dan etika akan tetapi kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan suatu pembelajaran.

Di daerah Kecamatan se-Kabupaten Sekadau guru pendidikan jasmani yang mengajar sesuai dengan kompetensi, masih belum bisa dikatakan memenuhi target pemerintah dibuktikan dengan observasi yang peneliti lakukan melalui wawancara beberapa guru (guru selain guru pendidikan jasmani) yang ada di kabupaten sekadau termasuk 10 kecamatan yang ada. Akan tetapi pendapat guru lain belum tentu bisa dibuktikan karena perlu adanya survei langsung pada guru pendidikan jasmani atau pendapat langsung dari masing-masing kepala sekolah (pengawas) yang ada di Kabupaten Sekadau dan juga karena belum ada peninjauan seutuhnya tentang kompetensi-kompetensi guru yang sesuai sehingga di pedalaman atau di perkampungan Kabupaten Sekadau masih kurang peninjauan kompetensi, beberapa kesalahan guru yaitu seperti guru yang mengajar belum mencapai 24 jam dalam satu minggu. Ada beberapa guru yang bisa dikatakan berkualitas karena udah memiliki beberapa kompeten diantaranya, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Akan tetapi meskipun sudah memiliki beberapa kompetensi, guru pendidikan Sekolah Menengah Atas masih belum bisa dikatakan memenuhi kompeten jika dua kompetensi lain masih belum bisa terpenuhi. Sebagai contoh umum kesalahan guru-guru di Indonesia yang sering dijumpai yaitu, ada materi ajar yang seharusnya diajarkan pada semester ganjil akan tetapi diajarkan pada semester genap begitu juga sebaliknya. Guru seharusnya memperhatikan kemampuan siswa seperti memperhatikan pengembangan pembelajaran dan mengembangkan pembelajaran sehingga membuat nyaman peserta didik, seperti pada dasarnya pendidikan jasmani adalah pembelajaran yang menyalurkan bakat dan minat anak serta untuk merefreshkan otak anak dengan belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Hal yang lain yang harus diperhatikan oleh guru sebagai seorang pendidik adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Karena dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional, dua diantaranya yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional merupakan cerminan kemampuan dasar mengajar seorang guru yang ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran. keduanya saling berhubungan, dimana kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru menyelenggarakan proses pembelajaranyang bermutu serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan, dan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan guru dalam mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan

sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Aan Hasanah, 2012: 41).

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dispora) kabupaten sekadau Tahun 2016 ada 20 (dua puluh) Sekolah di Kabupaten Sekadau 10 diantaranya yang memiliki guru PNS yang harus disurvei kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Menurut data dari sekolahan tersebut ada permasalahan-permasalahan yang perlu tinjau lebih jauh seperti latar belakang peserta didik dan guru ataupun kelengkapan sarana dan prasarana. Oleh sebab itu perlu adanya peninjauan/survei terhadap sekolahan tersebut dan yang akan diteliti hanyalah guru yang menyangkut status Pegawai Negeri Sipil (PNS), tujuannya agar guru PNS di Kabupaten Sekadau diharapkan lebih kompeten dan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan dapat mengelola kelas dengan baik, sehingga meningkatkan kualitas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional akan jelas kelihatan guru yang mempunyai profesi sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki baik atau tidak. Selain itu banyak faktor yang dapat mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran apa bila guru tersebut menerapkan kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan, seperti kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan pengembangan pemikiran yang dipaparkan oleh peneliti di atas maka peneliti mengambil judul “kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kabupaten Sekadau”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi pedagogik dan profesional guru penjasorkes yang menjabat sebagai guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang mengajar di SMA Se-Kabupaten Sekadau.

Victor G Simanjuntak (2011: 5), mengemukakan bahwa pada hakikatnya pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis menuju pembentukan manusia seutuhnya. Pendapat senada dikemukakan oleh Dini Rosdiani (2014: 137) pendidikan jasmani juga merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Tetapi pendidikan jasmani adalah bagian penting dari pendidikan, melalui pendidikan jasmani yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan pola hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbangkan pada kesehatan fisik dan mentalnya.

Pada dasarnya pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian ilmu yang sangat luas. Pendidikan jasmani menitikberatkan pada peningkatan gerak manusia. Lebih khususnya lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya seperti hubungan dari perkembangan tubuh atau fisik dengan pikiran dan jiwanya (Husdarta, 2009: 3).

Kependidikan dari pendidikan jasmani tidak hanya terbatas pada penyempurnaan fisik ataupun tubuh semata, definisi pendidikan jasmani tidak hanya menunjuk pada pengertian tradisional dari aktifitas fisik.

Sesuai dengan pendapat para ahli yang telah peneliti paparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan jasmani bukan hanya mengarah pada bentuk fisik atau tubuh semata akan tetapi juga tertuju pada pikiran dan karakter seseorang untuk menjadikan peserta didik lebih kreatif dan mempunyai pemikiran anak menjadi dewasa, pendidikan jasmani juga menunjang atau bertujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlak baik serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadikan atau menciptakan sumber daya Manusia yang mempunyai kemampuan yang intelek dan lebih baik.

Berdasarkan peraturan pemerintah Ri No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 dinyatakan bahwa: pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Abd. Rozak 2012: 47).

Menurut Aan Hasanah (2012: 41), kompetensi guru meliputi 4 aspek di antaranya: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik menunjuk pada kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi kepribadian menunjuk pada kepribadian yang mantap dan berakhlak mulia, arif serta berwibawa. Kompetensi sosial menunjuk kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik. Kompetensi profesional menunjukkan pada kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Kompetensi guru sangat perlu diperhatikan karena kompetensi berguna untuk kemajuan dan peningkatan-peningkatan kinerja guru agar tercapai tujuan yang diinginkan. Hal penting yang menjadi aspek penentu bagi keberhasilan sebuah profesi, yaitu sikap profesional dan kualitas kerja seorang pendidik.

Supriadi (E. Mulyasa, 2012: 11), mengemukakan bahwa untuk menjadi profesional, guru dituntut memiliki minimal lima hal sebagai berikut:

1. Mempunyai komitmen pada peserta didik dan proses belajarnya.
2. Menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya pada peserta didik.
3. Bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai cara evaluasi.
4. Mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.
5. Merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Menurut Marselus R. Payong (dalam Supriyandi, 2013: 16), kata pedagogi berasal dari bahasa yunani, *paedos* dan *agogos* (dimana *paedos* adalah anak dan *agoge* adalah mengantar atau membimbing). Oleh sebab itu pedagogi dapat diartikan sebagai proses pembimbingan anak. Dimana dalam kenyataanya tugas membimbing ini dilaksanakan bukan hanya oleh guru melainkan bisa dengan orang tua atau keluarga yang dapat dikatakan seorang pendidik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru untuk mengelola program pembelajaran didalamnya mencakup kemampuan untuk mengelaborasi kemampuan

peserta didik, merencanakan program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, dan mengevaluasi program pembelajaran (Wahid Murni, dkk, 2010: 4).

Martinis Yamin dan Maisah (2010: 9) mengemukakan bahwa Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dialaminya. Sedangkan C. Zafira (2010:10) menyatakan bahwa, kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik secara mendalam memiliki indikator secara esensial, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian dengan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

E. Mulyasa (2012: 77-78) mengemukakan bahwa secara operasional, didalam kompetensi pedagogik kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial diantaranya:

1. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya.
2. Pelaksanaan atau juga disebut implemementasi adalah proses memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan.
3. Pengendalian atau evaluasi pengendalian, bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru untuk memahami peserta didik serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan prinsip kognitif dan kepribadian seorang guru.

Rusman (2012: 18), menyatakan bahwa kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian khusus seperti guru, dokter, hakim. Profesional merupakan proses pematangan profesi sehingga memperoleh status yang melembaga

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulannya, profesional adalah seseorang yang memiliki profesi tertentu dengan hal yang dilakukannya yang bersifat profesional sehingga memiliki status yang melembaga. Dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan disadari suatu kebenaran frudamental, yakni bahwa kunci keberhasilan mempersiapkan dan menciptakan guru-guru yang profesional, yang memiliki kekuatan dan tanggung jawab yang baru untuk merencanakan pendidikan di masa depan.

Menurut C. Zafira (2010: 212), kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya, yang ampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

1. Materi ajar, secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan atau kelompok mata pelajaran yang diampu dan,
2. Konsep metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Sudarwan Danim (2010: 17) menyatakan bahwa, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Abis Syamsudin (dalam Husdarta, 2011: 111) menyatakan, kompetensi sebagai suatu penampilan yang rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan dengan penuh kesenangan.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk dalam penelitian ini yaitu menggunakan bentuk survei. Menurut Winarno Surakhmad (dalam Suharsimi Arikunto, 2010: 153), “survei merupakan cara mengumpulkan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang bersamaan dan jumlahnya cukup besar. Menurut Nan Lin (dalam W. Gulo, 2010: 117-118), menyatakan bahwa pengertian survei sebagai berikut: “*The survey is data collection method in which an instrument is used to solicit responses from a sample of respondents*”. Artinya, survei adalah metode mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen untuk meminta tanggapan dari responden tentang sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru penjasokes SMA/ sederajat se-Kabupaten Sekadau yang menyandang sebagai guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang berjumlah 10 Sekolah. Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling* jenuh. Menurut Sugiyono (2013: 124-125), “*sampling jenuh*” merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Jumlah sampel yang digunakan sesuai dengan jumlah keseluruhan populasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas sederajat se-Kabupaten Sekadau dan sekolahan yang memiliki guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), yang berjumlah 10 sekolah, jumlah sampel keseluruhan sebanyak 10 orang. Pelaksanaan pengambilan data dilaksanakan selama 21 hari, dari tanggal 27 mei 2016 sampai 24 mei 2016 penelitian ini dibantu oleh waka kurikulum atau kepala sekolah yang bertugas sebagai tenaga ahli yang melakukan penilaian terhadap sampel.

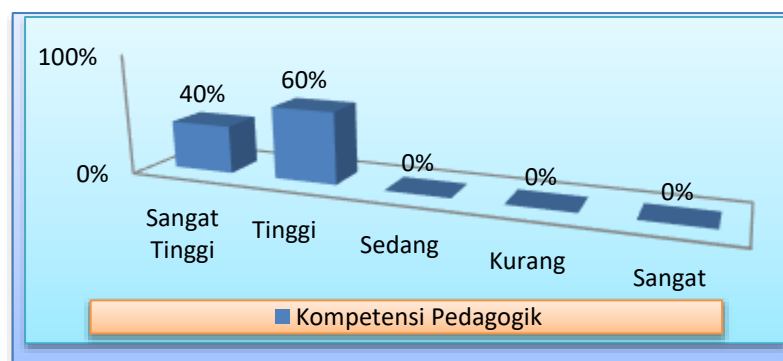
Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan, ternyata guru penjasorkes Sekolah Menengah Atas/ sederajat, jumlah guru yang termasuk dalam kategori sangat tinggi pada kompetensi pedagogik dan sebanyak 4 orang atau 40 % dan guru dalam kategori tinggi sebanyak 6 orang atau 60 % sedangkan jumlah guru yang berkategori sedang, rendah dan sangat rendah sebanyak 0 orang atau sebesar 0%. Secara jelas penjelasan di atas dapat dilihat pada tabel 1 dan grafik 1 di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Kompetensi Pedagogik Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS)\ Penjasorkes**  
**Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten sekadau**

No	Kategori	Jumlah Sampel	Persentase
1	Sangat tinggi	4 orang	40%
2	Tinggi	6 orang	60%
3	Sedang	0 orang	0%
4	Rendah	0 orang	0%
5	Sangat Rendah	0 orang	0%
Jumlah		10 orang	100 %

Sumber Suharsimi Arikunto (2009: 35)

Dari tabel di atas, dapat dilihat dalam grafik diagram 1 dibawah ini:



**Grafik 1 Kompetensi Pedagogik guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) penjasorkes**  
**Sekolah Menengah Atas/ sederajat se-Kabupaten Sekadau**

Dari grafik 1 perbandingan di atas dapat dilihat bahwa guru yang termasuk dalam kategori sangat tinggi adalah sebesar 40% dan kategori tinggi adalah 60% sedangkan guru yang berkategori sedang, rendah, dan sangat rendah sebesar 0%.

Pada jawaban yang telah diberikan responden kepada guru penjasorkes Sekolah Menengah Atas/ sederajat sekabupaten sekadau pada kompetensi profesional, jumlah Guru yang termasuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 5 orang atau sebesar 50% dan jumlah guru yang berkategori sedang, rendah, dan sangat rendah sebesar 0%. Kompetensi profesional guru dapat dilihat pada tabel 2 dan grafik 2 di bawah ini.

**Tabel 2**  
**Kompetensi Perofesional Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS)\Penjasorkes**  
**Sekolah Menengah Atas/ sederajat se-Kabupaten Sekadau**

No	Kategori	Jumlah Sampel	Persentase
1	Sangat tinggi	4 orang	40%
2	Tinggi	6 orang	60%
3	Sedang	0 orang	0%
4	Rendah	0 orang	0%
5	Sangat Rendah	0 orang	0%
	Jumlah	10 orang	100%

Sumber Suharsimi Arikunto (2009: 35)



**Grafik 2 Kompetensi Profesional guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) penjasorkes**  
**Sekolah Menengah Atas/ sederajat se-Kabupaten Sekadau**

Dari grafik 2 perbandingan di atas dapat dilihat bahwa guru yang termasuk dalam kategori sangat tinggi adalah sebesar 50% dan kategori tinggi adalah 50% sedangkan guru yang berkategori sedang, rendah, dan sangat rendah sebesar 0%.

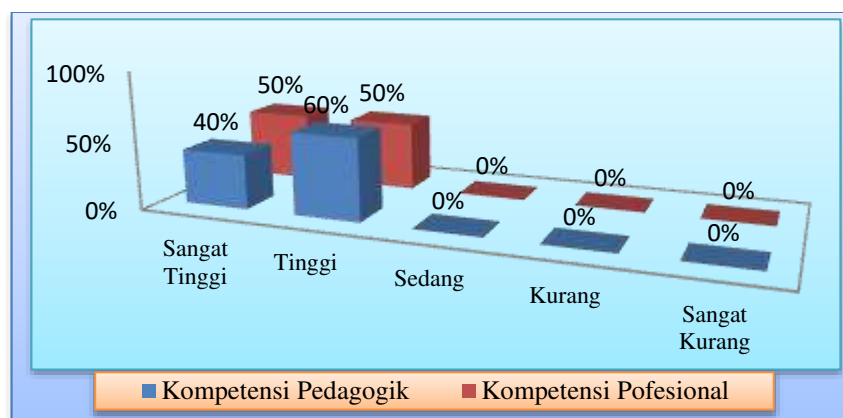
Klasifikasi hasil observasi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru penjasorkes Sekolah Menengah Atas yang menjabat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dapat dilihat pada tabel 3 dan grafik 3.



**Tabel 3**  
**Kompetensi Pedagogik dan kompetensi Perofesional Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) Penjasorkes Sekolah Menengah Atas/ sederajat se-Kabupaten sekadau**

No	Kategori	Komopetensi pedagogik	Persentase (%)	Kompetensi profesional	Persentase (%)	Rata-rata
1	Sangat tinggi	4 orang	40%	5 orang	50%	45%
2	Tinggi	6 orang	60%	5 orang	50%	55%
3	Sedang	0 orang	0%	0 orang	0%	0%
4	Rendah	0 orang	0%	0 orang	0%	0%
5	Sangat Rendah	0 orang	0%	0 orang	0%	0%
Jumlah		10 orang	100%	10 orang	100%	100%

Sumber Suharsimi Arikunto (2009: 35)



**Grafik 3 Kompetensi Pedagogik dan kompetensi Perofesional Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) Penjasorkes Sekolah Menengah Atas/ sederajat se-Kabupaten sekadau**

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa tingkat kompetensi pedagogik sebanyak 4 orang guru atau sebesar 40% dan kompetensi profesional guru penjasorkes Sekolah Menengah Atas/ sederajat se-Kabupaten Sekadau menunjukan bahwa sebanyak 5 orang guru atau 50% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dapat menunjukan bahwa guru penjasorkes yang menjabat sebagai guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ada di Kabupaten Sekadau sudah berkualitas dan mampu melaksanakan tugas sesuai dengan profesi dan keahliannya.

Guru yang termasuk dalam kategori sedang pada kompetensi pedagogik berjumlah 6 orang guru atau sebesar 60% dan kompetensi profesional sebanyak 5 orang

guru atau 50%. Persentase ini menunjukkan bahwa kesiapan guru penjasorkes Sekolah Menengah Atas/ sederajat se-kabupaten Sekadau sudah sesuai dengan kriteria yang diharapkan oleh pemerintah, namun masih terdapat kekurangan dalam hal mengembangkan pembelajaran data tersebut dapat dilihat dari penjelasan yang telah peneliti paparkan. Kekurangan yang masih terjadi cenderung pada administrasi dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran dan manajemen pembelajaran sehingga perlu dibenahi kembali kemampuan pedagogik guru penjasorkes tersebut.

Persentase guru yang berkategori sedang, rendah, dan sangat rendah sebesar 0%. Hal ini menunjukkan dari sampel yang diamati tidak terdapat kelemahan yang cukup tinggi terhadap pengelolaan tugas dan fungsinya sebagai guru. Namun, perlu dipertahankan kemampuan guru dalam mengajar agar dapat bersaing seiring perkembangan belajar yang lebih moderen.

Berdasarkan data yang telah diuraikan diatas, maka kajian teori yang dikemukakan oleh Hamid Darmadi (2010: 21) yang menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik dan berakhlak mulia. Pada kategori ini guru Penjasorkes SMA/ sederajat se-Kabupaten Sekadau tergolong pada kategori sangat tertinggi, dan tinggi, yaitu pada kategori sangat tinggi 40% dan kategori tinggi sebesar 60% dan tidak ada guru yang tergolong pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah.

Berdasarkan data pada kompetensi pedagogik menunjukkan terdapat kelemahan yang dimiliki guru Penjasorkes SMA/ sederajat yang ada di Kabupaten Sekadau. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik dan berakhlak mulia yang dimiliki guru penjasorkes di Kabupaten Sekadau perlu ditingkatkan lagi sekurang-kurangnya pada kategori sedang. Karena, kompetensi pedagogik sangat mempengaruhi tiga kompetensi lainnya yang harus dimiliki oleh guru khususnya guru Penjasorkes di Kabupaten Sekadau.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran mengelola pembelajaran yang dimaksud adalah membuat suasana belajar yang tidak cenderung monoton dan tidak terlalu memfokuskan pada pembelajaran sehingga didalam proses belajar mengajar jika tidak dikelola dengan baik maka kedepannya peserta didik akan sulit untuk menerima pembelajaran dan peserta didik cenderung bosan pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, jika dalam mengelola pembelajaran guru benar-benar serius dan aktif maka suatu pembelajaran akan lebih mudah dan menarik bagi peserta didik.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru penjasorkes didasarkan pada pengamatan yang mengacu pada kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran, dan kemampuan guru dalam menguasai materi ajar serta kemampuan guru memperluas materi yang diajarkan yang bertujuan agar terciptanya suasana yang baik, menarik, dan tidak cenderung monoton bagi peserta didik. Hasil pengamatan menunjukkan pada kategori sangat tinggi sebesar 50% kategori tinggi 50% dan pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah sebesar 0%.

Data di atas menunjukkan kompetensi profesional yang dimiliki guru Penjasorkes Sekolah Menengah Atas/ sederajat se-Kabupaten Sekadau lebih baik daripada kompetensi pedagogik. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran sudah sangat baik, akan tetapi masih perlu ditingkatkan lagi pada pengelolaan kelas, tujuannya supaya guru penjasorkes dapat menjadi panutan yang baik agar dalam proses pembelajaran peserta didik bisa lebih mengerti dan paham isi materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru penjasorkes sehingga pembelajaran dapat dicerna dengan baik oleh peserta didik.

Sebagaimana kompetensi profesional guru menurut Hamid Darmadi (2010: 31) adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan (SNP). Dapat disimpulkan dari data di atas guru penjasorkes Sekolah Menengah atas/ sederajat se-Kabupaten sekadau telah memiliki kompetensi profesional yang baik, dapat dilihat dari data yang telah dipaparkan peneliti diatas. Akan tetapi, baik kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional perlu peninjauan dan pembinaan baik dari dinas pendidikan kabupaten Sekadau serta dorongan dari pihak Sekolah seperti kepala sekolah dan waka kurikulum yang ada dsekolahan tersebut agar kemampuan guru dalam mengelola dan dalam penguasaan materi pembelajaran lebih baik dan lebih meningkat lagi agar terciptanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih berkualitas dan lebih baik kedepannya.

Berdasarkan pemaparan tentang hasil penelitian diatas maka untuk memperjelas hasil dari penelitian ini agar pembahasan lebih mengarah pada kedua kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Penilaian data angket kompetensi Pedagogik**

Jumlah soal	klasifikasi	Banyaknya guru	Persentase (%)	Rentang nilai
20	Sangat Tinggi	4	40%	70-80%
	Tinggi	6	60%	95-100%
	Sedang	0	-	-
	Kurang	0	-	-
Jumlah		10	100	-

Sumber Suharsimi Arikunto (2009: 35)

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang terdiri dari 20 soal. Dari soal tersebut terdapat data dengan 2 (dua) klasifikasi yaitu sangat tinggi dan tinggi, klasifikasi tersebut dinilai dari empat penilaian diantaranya: sangat tinggi, tinggi, sedang, dan kurang. Dari data yang telah diperoleh maka terdapat 2 (dua) klasifikasi yaitu sangat tinggi dan tinggi, dikatakan sangat tinggi berjumlah 4 orang atau persentase 40% dari keempat orang tersebut memiliki rentang nilai 85-100.

Adapun dikatakan tinggi berjumlah 6 orang atau persentase sebesar 60% keenam orang tersebut memiliki rentang nilai 70-80. Dari data tersebut maka kompetensi pedagogik dikatakan sangat tinggi sebesar 40% dari 100% telah didata sangat tinggi dan

60% dari 100% dikatakan tinggi dalam penilaian kompetensi yang telah dilakukan peneliti.

**Tabel 5**  
**Penilaian data angket kompetensi Profesional**

Jumlah soal	klasifikasi	Banyaknya guru	Persentase (%)	Rentang nilai
20	Sangat Tinggi	5	50%	70-80%
	Tinggi	5	50%	90-100%
	Sedang	0	-	-
	Kurang	0	-	-
Jumlah		10	100	-

Sumber Suharsimi Arikunto (2009: 35)

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi profesional terdiri dari 20 soal penilaian, dari soal tersebut terdapat empat klasifikasi penilaian diantaranya: sangat tinggi, tinggi, sedang, kurang. Maka dari penilaian tersebut guru penjasorkes SMA/ sederajat se-kabupaten sekadau kemampuan kompetensi profesional didapatkan 2 (dua) klasifikasi yaitu sangat tinggi dan tinggi, dikatakan sangat tinggi dengan jumlah 5 orang guru penjasorkes atau persentase sebesar 50% dari data tersebut rentang nilai yang diperoleh guru penjasorkes adalah sebesar 90-100. Dikatakan tinggi dengan jumlah 5 orang guru atau persentase sebesar 50% dengan rentang nilai 75-80. Dengan demikian maka kompetensi profesional atau kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam dikatakan baik karena 50% dari 100 telah memenuhi syarat kompetensi profesional dan 50% dari 100% dikatakan tinggi dalam penilaian kompetensi yang telah dilakukan peneliti.

Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru penjasorkes SMA/ sederajat se-Kabupaten sekadau memiliki kompetensi yang baik, dikatakan demikian karena sesuai dengan data yang diperoleh, kompetensi pedagogik guru yang ada di Kabupaten sekadau tidak berada pada data/ klasifikasi penilaian yang kurang baik dari keempat klasifikasi penilaian yang peneliti gunakan. Maka dari hasil penelitian dan data yang telah peneliti uraikan maka guru yang menjabat sebagai guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ada di kabupaten sekadau mencukupi kompetensi dasar guru. Sesuai dengan peraturan pemerintah yang menetapkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi yang baik agar mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing baik dalam ataupun luar Negeri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang peneliti laksanakan, ternyata data kompetensi guru Penjasorkes Sekolah Menengah Atas/ sederajat se-Kabupaten Sekadau terdiri dari dua klasifikasi yaitu sangat tinggi, tinggi. Jumlah guru yang dikatakan kategori sangat tinggi persentase sebesar

45% dan jumlah guru yang kategori tinggi sebesar 55% dan jumlah guru penjasorkes yang berkategori sedang, rendah dan sangat rendah persentasenya sebesar 0%.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka saran yang dapat peneliti berikan kepada guru Penjasorkes Sekolah Menengah Atas/Sederajat se-Kabupaten Sekadau agar lebih meningkatkan lebih baik lagi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional agar bisa menciptakan suasana belajar yang baik dan menarik bagi peserta didik dan juga agar mampu menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, intelek serta memiliki kemampuan yang bisa berguna untuk masa depan.

Saran untuk dinas pendidikan dan olahraga (Dispora), kepala sekolah, dan waka kurikulum, hendaknya lebih sering melakukan pengawasan terhadap perkembangan-perkembangan guru penjasorkes (bukan berarti selalu mengawasi). Agar guru pendidikan jasmani di Kabupaten sekadau memiliki kualitas serta kemampuan yang baik dan memiliki intensitas kerja yang memuaskan sehingga mampu menciptakan peserta didik yang lebih berkualitas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danim, Sudarwan. (2010). *Profesionalisasi dan Etika profesi*. Bandung: Alfabeta.
- Darmadi, Hamid. (2012). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Gulo, W. (2010). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hasanah, Aan dan Mahmud. (2012). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Pustaka Setia.
- Husdarta. (2011). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Margono, S. (2010). *Metodeologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2012). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Prasetyo, Bambang dan Lina, Miftahul, Jannah. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rosdiani, Dini. (2010). *Model Pendidikan Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Model Pendidikan Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Rozak, Abd. (2012). *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN.

- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Satori, Djama'an dan Aan, Komariah. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Simanjuntak, Victor G. (2011). *Analisis Sistem Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani SD*. Pontianak: FKIP Untan.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yamin, Martinis dan Maisah. (2010). *Standarisasi Kinerja guru*. Jakarta: Gp press.
- Zafira, C. (2010). *Pedoman Standarisasi Kompetensi Guru*. Jakarta: Panca Bakti.